

Hubungan antara *Self-directed Learning Readiness (SDLR)* dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret

The Correlation Between Self-directed Learning Readiness (SDLR) and Academic Procrastination in Medical Students of Medicine Faculty Sebelas Maret University

Sheila Rahmi Ismi Faizah, Eti Poncorini Pamungkasari, Amandha Boy Timor Randita
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Introduction : *Self-directed learning readiness (SDLR) is a person's readiness to study autonomically. The components of SDLR are self management, self control and academic motivation. These three components are usually correlated negatively with academic procrastination and feared to be a negative impact on learning. This research was aimed to find out the correlation between SDLR and academic procrastination in Medical Students of Medicine Faculty at Sebelas Maret University.*

Methods: *This research was an analytical observation with cross sectional method. Sample of this research were all medical students of Medicine Faculty Sebelas Maret University. SDLR and academic procrastination were measured by questionnaire. The data were analyzed with Pearson correlation and linear regression.*

Results: *Results of Pearson correlation were $r = -0,37$ and $p = 0,000$. Results of linear regression were one SDLR score would reduce as much as 0,23 academic procrastination score ($p = 0,000$) and the increase of age would elevate as much as 2,1 academic procrastination score ($p = 0,031$).*

Conclusion: *There was a significant negative correlation between SDLR and academic procrastination in medical students of Medicine Faculty Sebelas Maret University. The strength of the correlation was low. One SDLR score would reduce as much as 0,23 academic procrastination score and the increase of age would elevate as much as 2,1 academic procrastination score.*

Keywords : *self-directed learning readiness (SDLR), academic procrastination, medical students.*

PENDAHULUAN

Self-directed learning (SDL) merupakan salah satu aspek penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dengan PBL. SDL didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi dan pengembangan diri yang meliputi penyesuaian diri mahasiswa terhadap keadaan yang cepat berubah, pembelajaran rutin setiap hari dan pengambilan inisiatif secara mandiri ketika suatu kesempatan tidak terjadi (1). *Self-directed learning readiness* (SDLR) merupakan kesiapan seseorang untuk belajar secara mandiri yang terdiri dari komponen sikap, kemampuan, dan karakter personal (2). *Self-directed learning* memiliki beberapa aspek dasar, beberapa diantaranya adalah *self-control* dan *self-management*. Dari hasil penelitian, *self-control* dan *self-management* memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik, sehingga diasumsikan bahwa SDLR mempengaruhi prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi merupakan suatu penundaan dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan perasaan tidak suka terhadap tugas tersebut dan

cenderung melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan (3). Dari hasil penelitian sebelumnya menemukan 80-95% mahasiswa melakukan prokrastinasi (4). Solomon dan Rothblum (5) menemukan bahwa 46% siswa berprokrastinasi dalam mengerjakan tugas, 27,6% berprokrastinasi dalam belajar untuk ujian dan 30,1% dalam tugas membaca referensi. Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret memiliki jadwal akademis yang padat dengan adanya berbagai kegiatan akademis seperti kuliah, praktikum dan tugas makalah laporan. Adanya tugas yang menumpuk tersebut merupakan suatu faktor yang dapat memunculkan terjadinya prokrastinasi akademik (6). SDLR dikhawatirkan dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik seseorang sehingga menjadi dampak negatif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *self-directed learning readiness* (SDLR) dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian

dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dengan populasi target pada penelitian ini adalah mahasiswa semester I, III, V, VII Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* atau pengambilan sampel dengan stratifikasi secara acak. Besar sampel untuk penelitian stratified sampling dihitung dengan menggunakan aplikasi OpenEpi. Jumlah populasi sebesar 976 orang, dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan sampel berjumlah 276 orang. Sampel yang diambil adalah mahasiswa semester I, III, V, dan VII Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dengan jumlah kelompok strata sebesar 4 kelompok.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah *self-directed learning readiness* (SDLR) yang merupakan kesiapan seseorang dalam melakukan pembelajaran mandiri. Alat ukur yang digunakan untuk variabel ini adalah *Self-directed Learning Readiness Scale for Nursing Student* (SDLRS-NE) (7). Uji validasi menunjukkan hasil *valid* dengan korelasi uji reabilitas yang menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* memiliki hasil 0,92.

Sedangkan instrumen SDLRS-NE yang telah dialih bahasakan oleh Syah (8) memiliki hasil uji validitas valid dengan korelasi uji reabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* memiliki nilai 0,96. Variabel terikat pada penelitian ini adalah prokrastinasi akademik yaitu kegiatan menunda-nunda tugas-tugas akademik sehingga pekerjaan selesai tidak tepat pada waktunya dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pelaku. Alat ukur yang digunakan adalah Kuesioner Prokrastinasi Akademik oleh Ahmaini (9) dengan nilai reabilitas *Alpha Cronbach* (α) 0,92 dan koefisien korelasi item total (r_{ix}) antara 0,3-0,58. Hasil uji validitas dan reabilitas pada populasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret yaitu terdapat 5 butir pernyataan *favorable* yang tidak valid dan 1 butir *unfavorable* tidak valid dari keseluruhan 35 butir pernyataan. Setelah itu dilakukan perbaikan redaksi pernyataan lalu dilakukan uji validitas ulang namun menunjukkan hasil 5 butir pernyataan *favorable* dan 7 butir pernyataan *unfavorable* tidak valid. Sehingga dari uji validitas tersebut peneliti mengambil hasil validasi pertama dengan perbaikan 5 item *favorable* dan 1 item *unfavorable*. Variabel luar yang dapat dikendalikan yaitu lama waktu

pendidikan, metode pembelajaran, usia, jenis kelamin, beban akademis, variabel tidak terkendali yaitu *belongingness*, *self-esteem*, kecemasan, *locus of control*, *disctractibility*, motivasi berprestasi, tanggung jawab, konsep diri, *conscientiousness*, regulasi diri, efikasi diri, ketidaksukaan terhadap tugas.

Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson dan analisis regresi linier berganda.

HASIL

Peneliti melakukan penyebaran kuesioner *self-directed learning readiness* (SDLR) dan prokrastinasi akademik sebanyak 400 lembar dengan tujuan untuk menghindari adanya kekurangan sampel oleh karena sampel tidak memenuhi kriteria inklusi. *Response rate* pada penelitian ini adalah sebesar 91,5%. Dari hasil penyebaran kuesioner didapatkan 16 kuesioner tidak memenuhi kriteria inklusi, yaitu ke 16 sampel tersebut berumur kurang dari 18 tahun, maka sisa kuesioner adalah 384. Dari 384 kuesioner, 34 kuesioner tidak dikembalikan, sehingga tersisa 350 kuesioner. Dari 350 kuesioner tersebut, dilakukan penyortiran sampel secara sistematis sehingga responden yang diambil sesuai NIM yang masuk dan

mendekati sistematisasi. Dari hasil penyortiran secara sistematis didapatkan 276 sampel yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan untuk analisis data. Distribusi sampel menurut umur dan jenis kelamin secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	N	Rerata ± std. deviasi
<i>Self-directed learning readiness</i> (SDLR) Skor prokastinasi akademik	Perempuan	195	147,01 ± 16,85
	Laki-laki	81	152,44 ± 19,13
Skor prokastinasi akademik	Perempuan	195	82,90 ± 11,01
	Laki-laki	81	84,37 ± 11,08

Tabel 3. Distribusi Data Berdasarkan Umur

Jenis Kelamin	Sampel	
	Frekuensi	Presentase
18 tahun	72	26,1%
19 tahun	91	33,0%
20 tahun	62	22,5%
21 tahun	46	16,7%
22 tahun	4	1,4%
23 tahun	1	0,4%
Jumlah	276	100%

Deskripsi data pada masing-masing skor prokrastinasi akademik dan *self-directed learning readiness* (SDLR) tercantum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi skor *Self-directed learning readiness* (SDLR) dan skor Prokrastinasi Akademik secara keseluruhan

Semes ter	Var	Min	Maks	Rerata	Standar Deviasi
VII	SDLR	70	187	147,37	19,11
	PA	69	119	86,83	10,69
V	SDLR	83	184	147,91	18,5
	PA	56	112	83,10	11,43
III	SDLR	115	189	147,18	15,48
	PA	59	102	82,59	9,46
I	SDLR	105	197	152,00	17,36
	PA	40	107	80,77	11,72
Total	SDLR	70	197	148,60	17,69
	PA	40	119	83,33	11,03

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa rerata skor tertinggi prokrastinasi akademik adalah angkatan 2012 dan skor terendah sebesar 80,79 oleh angkatan 2015. Sedangkan untuk rerata skor tertinggi *Self-directed learning readiness* (SDLR) oleh angkatan 2015 dengan skor 152 dan rerata skor terendah oleh angkatan 2014 dengan skor 147,12.

Uji normalitas data yang dilakukan adalah Uji Kolmogorov-Smirnov dikarenakan jumlah sampel yang akan dianalisis lebih dari 50. Hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa variabel prokrastinasi akademik memiliki nilai $p = 0,200$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel

prokrastinasi akademik terdistribusi normal.

Dari hasil uji korelasi Pearson, diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,37, semakin tinggi skor *self-directed learning readiness* maka semakin rendah skor prokrastinasi akademik. Angka 0,37 menunjukkan bahwa kekuatan dari korelasi adalah lemah ($p = 0,000$). Dari hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-directed learning readiness* dengan prokrastinasi akademik dengan kekuatan hubungan lemah, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Setelah itu, dilakukan analisis uji regresi linier berganda. Hasil dari analisis uji linier berganda terlihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	β (Koefisien Regresi)	P	95% CI	
			Batas Bawah	Batas Atas
Konstanta	80,35	0,000	37,299	123,41
Angkatan	0,04	0,967	-1,84	1,92
Umur	2,1	0,031	0,198	4,01
SDLR	-0,23	0,000	-0,24	-0,16
Gender	-2,28	0,096	-4,96	0,41
N Observ	276			
Adjusted R2	0,174			

Dari hasil tabel diatas, didapatkan persamaan

$$y = \text{konstanta} + a_1x_1 + a_2x_2 + \dots + a_ix_i$$

Dari rumus diatas maka persamaan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai PA} = 80,35 + 2,1 \text{ Umur} - 0,23$$

$$\text{SDLR} - 2,28 \text{ JK} + 0,04 \text{ A}$$

Keterangan: PA = prokrastinasi akademik, A = angkatan dan JK = jenis kelamin.

Setiap peningkatan 1 skor SDLR akan menurunkan prokrastinasi akademik sebesar 0,23 skor, signifikan secara statistik ($p = 0,000$). Jenis kelamin laki-laki mempunyai prokrastinasi akademik 2,28 lebih tinggi dibanding perempuan, tidak signifikan secara statistik ($p = 0,096$). Semakin bertambahnya umur dapat meningkatkan skor prokrastinasi akademik sebesar 2,1 dan signifikan secara statistik ($p = 0,031$). Semakin tinggi lama waktu pendidikan dapat meningkatkan skor prokrastinasi akademik sebesar 0,04 dan tidak signifikan secara statistik ($p = 0,967$).

Kualitas persamaan diatas terlampir pada uji ANOVA dengan hasil $p = 0,000$. Sedangkan koefisien determinasi pada menunjukkan hasil 17,4%. Maka persamaan yang diperoleh dapat menjelaskan sebesar 17,4% nilai prokrastinasi akademik.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan rerata skor antara laki-laki dan perempuan. Pada skor *self-directed*

learning readiness (SDLR), laki-laki memiliki skor SDLR lebih tinggi sebesar 152,44 daripada perempuan yang memiliki rerata skor 147,01. Hasil yang didapatkan ini berbeda dengan hasil penelitian oleh Reio dan Davis (10) yang mengemukakan SDLR pada perempuan muda lebih tinggi daripada laki-laki. Menurut Aruan (11) adanya perbedaan SDLR pada laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis yang dapat menyebabkan perbedaan pada prestasi belajar pada laki-laki dan perempuan. Perlu digali lebih lanjut tentang faktor-faktor yang menyebabkan hal ini.

Selain itu, analisis skor SDLR dengan umur pada penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara skor SDLR dengan usia. Padahal SDLR sendiri adalah suatu pembelajaran dewasa, dengan hasil penelitian oleh Reio dan Davis (10) menunjukkan bahwa kesiapan *self-directed learning* seseorang semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Hasil yang berbeda ini dimungkinkan oleh karena kesiapan SDL akan muncul pada tiap individu pada batasan tertentu. Rendahnya kesiapan SDL dapat disebabkan oleh karena rendahnya tingkat pemicu kemunculan SDLR pada masing-masing individu. (12)

Skor prokrastinasi akademik pada perempuan memiliki rerata skor lebih rendah yaitu sebesar 82,90 daripada laki-laki yang memiliki rerata skor 84,37. Selain itu, skor prokrastinasi akademik tidak ada hubungan yang signifikan dengan jenis kelamin. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Pambayun (13) dan Hess et al (14) yang mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara skor prokrastinasi akademik dengan jenis kelamin. Perlu digali lebih lanjut apakah jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik pada seseorang.

Hasil dari korelasi antara umur dengan skor prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang signifikan yaitu terdapat hubungan antara umur dengan skor prokrastinasi akademik dengan arah hubungan positif, maka semakin tinggi umur seseorang maka tingkat prokrastinasi akademik akan semakin tinggi. Hal ini mungkin dikarenakan karena semakin lama pembelajaran, semakin banyak beban akademis yang dimiliki oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS. Adanya tugas yang menumpuk dapat memunculkan terjadinya prokrastinasi akademik. (6)

Hasil dari uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-directed learning readiness* (SDLR) dengan prokrastinasi akademik. Hal ini sesuai dengan asumsi teori yang menjelaskan bahwa manajemen diri, motivasi diri dan kontrol diri sebagai komponen SDLR memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Widyari (15) dan Gufron (16) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik, penelitian oleh Gustina (17) yang menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik dan hasil penelitian oleh Lee (18) mengemukakan bahwa motivasi berhubungan negatif dengan adanya perilaku prokrastinasi akademik.

Manajemen diri, kontrol diri dan motivasi berprestasi merupakan komponen utama dalam SDLR, sehingga seseorang tersebut dikatakan siap apabila memiliki manajemen diri yang baik, kontrol diri yang baik, dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran mandiri. Adanya kegagalan dalam manajemen diri, kurangnya kontrol diri dan motivasi yang rendah dalam belajar

dapat menyebabkan terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.

Dari hasil korelasi dapat diketahui bahwa arah hubungan negatif, maka semakin tinggi SDLR seseorang maka skor prokrastinasi akademik rendah. Maka, apabila seseorang tersebut memiliki skor SDLR yang tinggi maka cenderung tidak memunculkan perilaku prokrastinasi akademik, dikarenakan memang seseorang tersebut udah memiliki kesiapan dalam belajar mandiri dengan baik, yaitu pengelolaan diri, manajemen diri dan kontrol diri yang baik sehingga tidak akan memunculkan perilaku penunda-nundaan tugas. Hasil yang sama juga didapatkan oleh Cazan dan Stan (19) yaitu SDLR memiliki hubungan negatif terhadap adaptasi akademik, dengan adaptasi akademik ini memiliki 2 komponen yaitu *neuroticism* dan prokrastinasi.

Adanya SDLR atau kesiapan dalam belajar mandiri pada seseorang dapat meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan oleh seseorang dalam melakukan pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu dengan adanya SDLR ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan pembelajaran, pembelajaran otonomi dan mengetahui pilihan pembelajaran yang harus dilakukan (20).

Tidak semua orang memiliki kesiapan dalam *self-directed learning* (SDL) dikarenakan oleh berbagai faktor, beberapa hal diantaranya adalah karena implementasi pembelajaran SDL yang tidak konsisten sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada siswa, pemahaman mengenai model pembelajaran pada masing-masing siswa dan motivasi seseorang dalam belajar.

Furze dalam O'shea (20) menjelaskan bahwa seseorang dengan motivasi belajar yang tinggi akan lebih dapat melakukan pembelajaran mandiri/SDL daripada seseorang dengan motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar yang rendah cenderung dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik (21). Selain itu, kontrol diri juga dapat berpengaruh terhadap kesiapan SDL seseorang, yaitu dengan adanya kontrol diri yang tinggi pada siswa, siswa akan cenderung dapat mengontrol diri untuk melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat seperti belajar. Orang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung tidak dapat mengontrol diri dan melakukan sesuatu yang cenderung lebih menyenangkan dan melakukan penundaan tugas. (16)

Dari hasil rerata SDLR pada mahasiswa Fakultas Kedokteran

Universitas Sebelas Maret adalah sebesar 148,60 yang menurut Fisher et al. (7) berarti tergolong tidak siap (cut-off kesiapan SDLR $>$ 150). Namun SDLR pada mahasiswa FK UNS juga tidak terlalu rendah dan masih mendekati *cut-off*, dengan perbedaan rerata skor SDLR pada tiap-tiap semester cukup sedikit. Rerata skor pada tiap-tiap angkatan menunjukkan hasil yaitu rerata skor tertinggi adalah mahasiswa semester I dengan rerata skor 152. Lalu untuk rerata skor terendah adalah mahasiswa semester III dengan rerata skor 147,12 diikuti oleh mahasiswa semester VII dengan rerata skor 147,37 dan yang terakhir adalah mahasiswa semester V dengan rerata skor 147,91. Hasil ini tidak sesuai dengan teori mengenai SDLR yang mengemukakan bahwa SDLR seseorang akan semakin meningkat ketika semakin tinggi pendidikan yang telah ditempuh. Namun, hasil penelitian oleh Putri (22) juga menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu rerata skor pada mahasiswa semester I lebih tinggi daripada mahasiswa semester VII. Perbedaan skor SDLR pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu pola belajar pada mahasiswa yaitu konteks pembelajaran yang dipelajari pada

mahasiswa semester I masih tergolong ringan, lalu setelah itu terjadi penurunan SDLR terendah pada mahasiswa semester III. Hal ini dapat disebabkan oleh karena mahasiswa semester III memiliki beban akademis yang jauh lebih banyak. Mahasiswa semester III menempuh sebanyak 22 SKS yang sama seperti semester I. Namun, blok yang ditempuh pada semester III memiliki frekuensi praktikum lebih banyak daripada semester I sehingga dimungkinkan sedang beradaptasi terhadap beban akademis tersebut yang dapat berpengaruh terhadap SDLR seseorang. Setelah itu, terjadi sedikit peningkatan SDLR pada mahasiswa semester V, hal ini dapat disebabkan karena mahasiswa sudah dapat beradaptasi dengan beban akademis yang cukup padat yaitu dari keempat blok yang ditempuh, terdapat 1 blok pembelajaran yang tidak memerlukan praktikum. Lalu yang terakhir pada semester VII terjadi penurunan skor SDLR yang dapat disebabkan oleh karena mahasiswa semester VII yang saat ini sedang menempuh skripsi serta dengan banyaknya pembelajaran yang dapat menyebabkan mahasiswa menjadi cemas dan *stress*. Adanya cemas dan stress tersebut dapat berpengaruh terhadap kesiapan SDL (23). Namun demikian,

selisih rerata skor SDLR pada tiap-tiap semester cukup kecil sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini.

Hasil rerata skor prokrastinasi akademik tertinggi adalah mahasiswa semester VII dengan rerata skor 86,829, diikuti oleh mahasiswa semester V dengan skor 83,10, mahasiswa semester III dengan rerata skor 82,59 serta rerata skor terendah adalah mahasiswa semester I dengan skor 80,77. Rerata skor prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret semakin meningkat seiring dengan lamanya pendidikan yang telah ditempuh. Motivasi pada mahasiswa semester I dapat lebih tinggi karena masih relatif baru menempuh pendidikan, sehingga cenderung tidak melakukan penundaan tugas dan kegiatan akademis lainnya. Sedangkan tingginya skor prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester VII dapat disebabkan oleh berbagai faktor, beberapa diantaranya yaitu faktor psikologis seperti rendahnya efikasi diri, rendahnya kepercayaan diri dan juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti ketidaksukaan terhadap tugas, sistem pendidikan yang diterapkan. Menurut Ursia et al. (24) penundaan dalam menyelesaikan tugas skripsi dikarenakan

skripsi dianggap merupakan tugas yang sulit dan kemandirian yang tinggi sehingga siswa cenderung untuk menunda-nunda tugas tersebut. Mahasiswa semester VII sedang dalam tahap pengerjaan skripsi, sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor penundaan.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki berbagai keterbatasan penelitian, yaitu jumlah butir dalam kuesioner banyak, sehingga responden mungkin mengisi dengan kurang teliti mengingat sempitnya waktu yang dimiliki mahasiswa Fakultas Kedokteran untuk mengisi kuesioner. Hal ini telah dicoba diatasi dengan membagikan kuesioner pada waktu mahasiswa baru saja selesai melaksanakan pembelajaran. Waktu penelitian yang dilakukan cukup terbatas sehingga peneliti melakukan penelitian secara observasional analitik yaitu peneliti hanya melakukan pengambilan sampel pada satu waktu dan saat itu juga, sehingga peneliti hanya dapat mengetahui skor *self-directed learning readiness* dan skor prokrastinasi akademik responden pada saat itu saja. Dengan dilakukan penelitian pada kurun waktu tertentu, diharapkan dapat mengetahui perilaku SDLR dan prokrastinasi akademik mahasiswa secara berkala, sehingga dapat

diketahui peningkatan atau penurunan perilaku SDLR dan prokrastinasi akademik selama masa studi. Selain itu, terdapat berbagai variabel perancu yang tidak dikendalikan oleh peneliti dikarenakan keterbatasan peneliti dalam mengontrol variabel tersebut, seperti *self-esteem*, kecemasan, *locus of control*, konsep diri, efikasi diri dan lain-lain.

SIMPULAN

Terdapat korelasi yang signifikan antara *self-directed learning readiness* (SDLR) dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret dengan kekuatan korelasi lemah dan arah hubungan negatif. Setiap peningkatan 1 skor SDLR akan menurunkan prokrastinasi akademik sebesar 0,23 skor dan semakin bertambahnya umur dapat meningkatkan skor prokrastinasi akademik sebesar 2,1.

SARAN

1. Institusi pendidikan perlu melakukan pengenalan dan pelatihan mengenai pembelajaran SDLR sehingga kesiapan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran mandiri dapat ditingkatkan.
2. Institusi pendidikan perlu mengadakan pelatihan tentang manajemen belajar yang dapat

mencegah munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran SDLR dan prokrastinasi akademik secara kualitatif dan dalam kurun waktu tertentu, diharapkan hasil penelitian dapat melihat kenaikan atau penurunan SDLR seseorang selama pendidikan.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai SDLR dan prokrastinasi akademik dengan mengontrol variabel perancu yang belum dikendalikan pada penelitian ini, yaitu efikasi diri, kecemasan, konsep diri, *self-esteem* dan lain lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dr. Ari Natalia Probandari, MPH, Ph.D; dr. Zulaika Nur Afifah, M.Kes dan dr. Dian Nugroho yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran yang membangun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gibbons M. The self-directed learning handbook: Challenging adolescent students to excel. USA: Jossey-Bass; 2002
2. Zulharman. Peran self-directed learning readiness pada prestasi belajar mahasiswa tahun pertama

- Fakultas Kedokteran Universitas Riau. Universitas Gadjah Mada [Thesis]; 2008.
3. Isfandiari E. Hubungan kecenderungan kepribadian tipe A dengan prokrastinasi akademik. Universitas Islam Indonesia [Skripsi]; 2003.
 4. Wilson BA. Belonging to tomorrow: An overview of procrastination. *Int J of Psych Stud*, 4(1):211-217; 2012
 5. Vahedi S, Farrokhi F, Gahramani F, Issazadegan A. The relationship between procrastination, learning strategies and statistics anxiety among Iranian college students: A canonical correlation analysis. *Iran J Psych Behav Sci*, 6(1):40-46; 2012
 6. Rumiani. Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stres mahasiswa. *J Psiko Undip*, 3(2); 2006
 7. Fisher MJ, King J, Tague G. Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *NET*, 21(7): 516-525; 2001.
 8. Syah FK. Hubungan antara motivasi akademik ekstrinsik dan SDLR pada Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Universitas Sebelas Maret [Skripsi]; 2014.
 9. Ahmaini D. Perbedaan prokrastinasi akademik antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan PEMA USU. Universitas Sumatera Utara [Skripsi]; 2010
 10. Reio TG Jr., Davis W. Age and gender differences in self-directed learning readiness: A developmental perspective. *IJSDL*, 2(1):40-49; 2005.
 11. Aruan N. Gambaran kesiapan self directed learning pada mahasiswa tahap pendidikan klinik UIN Syarif Hidayatullah dan faktor-faktor yang berhubungan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta [Skripsi]; 2013
 12. Devi V, Devan D, Soon PC, Han WP. Comparison of self-directed learning readiness among students experiencing hybrid and traditional curriculum. *JCDR*, 6(6):1047-1050; 2012.
 13. Pambayun SES. Hubungan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program Studi Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Universitas Sebelas Maret [Skripsi]; 2014
 14. Hess B, Sherman MF, Goodman M. Eveningness predicts academic procrastination: the mediating role of neuroticism. *J of Soc Behav*, 15(5):61-74; 2000.
 15. Widyari H. Hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP. Universitas Gunadharma [Skripsi]; 2012
 16. Ghufro MN. Hubungan kontrol diri dan persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua dengan prokrastinasi akademik. Universitas Gajah Mada [Tesis]; 2003
 17. Gustina A. Hubungan antara manajemen diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa yang bekerja. Universitas Islam Indonesia [Skripsi]; 2009
 18. Lee E. The relationship of motivation and flow experience to academic

- procrastination in university students. *TJGP*, 166:5-14; 2007
19. Cazan A-M, Stan MM. Self-directed learning and academic adjustments at Romanian students. *Roman J of Exp Appl Psych*, 6(1):10-20; 2015
 20. O'Shea E. Self-directed learning in nurse education: A review of the literature. *J of Adv Nurs*, 43(1):62-70; 2003
 21. Steel P. The nature of procrastination: a meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psych bull*, 133(1): 65; 2007.
 22. Putri, DA. Perbedaan self directed learning readiness pada mahasiswa pendidikan dokter fk uns semester I dan semester vii. Universitas Sebelas Maret [Skripsi]; 2014
 23. Greveson GC, Spencer JA. Self directed learning – the importance of concepts and contexts. *Med Edu*, 39(4):348-349; 2005
 24. Ursia NR, Siaputra IB, Sutanto N. Prokrastinasi akademik dan *self-control* pada mahasiswa skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *MSSH*, 17(1): 1-18; 2013